
Analisis Keefektifan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Pada Kurikulum Merdeka di SDN Serang 13

Riza Fauzia*, Teti Sunarti, Rendi Kurniawan, Fuad Abdul Baqi, Mutoharoh

Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Indonesia

*Corresponding Author: izzacute2783@gmail.com

Article History

Received : December 22th, 2025

Revised : January 10th, 2026

Accepted : January 20th, 2026

Abstract: Kurikulum Merdeka menuntut transformasi pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada kedalaman pengalaman belajar siswa melalui pendekatan deep learning. Di tengah rendahnya skor PISA Indonesia, integrasi prinsip meaningful, mindful, dan joyful menjadi krusial untuk membangun kompetensi abad ke-21 di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa kelas V SDN Serang 13 terhadap implementasi ketiga aspek pembelajaran mendalam tersebut dalam konteks Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang melibatkan 30 siswa sebagai sampel yang dipilih secara acak dari total populasi 101 siswa pada November 2025. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek meaningful dan joyful mencapai tingkat kepuasan yang tinggi, masing-masing sebesar 85%, yang mengindikasikan bahwa siswa merasa materi sangat relevan dengan kehidupan nyata dan suasana belajar berlangsung sangat menyenangkan. Namun, aspek mindful menunjukkan hasil yang kontras dengan tingkat kepuasan hanya sebesar 45%. Temuan ini mengungkap adanya kesenjangan signifikan dalam kemampuan refleksi diri, kepercayaan diri untuk berpendapat, dan kemandirian siswa dalam pemecahan masalah. Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka di SDN Serang 13 telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan menggembirakan, penguatan pada strategi metakognisi dan aktivitas reflektif sangat diperlukan agar kesadaran diri siswa dapat berkembang secara optimal sejalan dengan kegembiraan belajar yang telah terbentuk.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam, Pendekatan Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran mencakup berbagai dimensi, salah satunya adalah kurikulum. Hal ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta secara lebih teknis diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dianggap sebagai respons terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sebagai bagian dari sistem pendidikan (Mpuangan & Ntombela, 2024), serta merupakan pernyataan mengenai tujuan pendidikan (Sinnema et al., 2020). Secara esensial, kurikulum merupakan persiapan yang meliputi dimensi ide, dokumen tertulis, pelaksanaan, dan hasil dari proses pendidikan (Supriani et al., 2022).

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah melalui perjalanan yang panjang, dengan tercatat sebanyak 14 kali perubahan sepanjang sejarahnya. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno atau era Orde Lama, terjadi tiga kali perubahan kurikulum yang signifikan. Pertama, Kurikulum Rencana Pelajaran diperkenalkan pada tahun 1947, yang menandai langkah awal dalam penataan pendidikan nasional pada masa pascakemerdekaan (Wardhana, 2023). Selanjutnya, pada tahun 1964 diperkenalkan Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, yang bertujuan menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan perkembangan zaman (Anas et al., 2025). Terakhir, Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968 disempurnakan untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar di Indonesia pada masa tersebut (Ananda & Hudaidah, 2021).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum meliputi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rohimat & Siallagan, 2022), kemerdekaan berbagai wilayah dari penjajahan colonial (Idris & Tolla, 2024), serta pertumbuhan penduduk yang cepat (Marzuqi & Ahid, 2023). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memengaruhi kebutuhan akan kurikulum yang relevan dan mutakhir untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Kemerdekaan sejumlah wilayah dari penjajahan kolonial memberikan peluang untuk merancang kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan aspirasi nasional. Pertumbuhan penduduk yang pesat menuntut adanya penyesuaian dalam kurikulum guna menjamin pemerataan dan kualitas pendidikan bagi seluruh generasi mendatang. Dari ketiga faktor tersebut, secara umum faktor-faktor inilah yang paling berpengaruh dalam mendorong terjadinya perubahan kurikulum.

Tujuan utama pemerintah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan kebebasan kepada para pelaksana pendidikan agar dapat mengelola, merancang, menerapkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran sesuai dengan konteks lokal masing-masing (Afif, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan lebih banyak kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka sendiri serta keleluasaan untuk menemukan makna dari proses pembelajaran itu sendiri. Istilah “Merdeka Belajar” tidak digunakan tanpa alasan, melainkan memiliki makna yang mendalam. Kebebasan dalam konteks ini tidak berarti pembelajaran tanpa pengawasan yang memadai. Sebaliknya, Merdeka Belajar mengacu pada kemandirian dan fleksibilitas bagi penyelenggara atau lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri secara tepat dan relevan dengan lingkungan mereka (Wibowo & Salfadilah, 2025).

Setiap lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk menentukan metode yang paling sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara sederhana, sekolah diberi kebebasan untuk mengatur proses pembelajaran sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah masing-masing dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang optimal. Sekolah juga diperbolehkan untuk berinovasi dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan unik di lingkungan mereka. Konsep Kurikulum

Merdeka mengarahkan sekolah tidak hanya untuk mematuhi kompetensi dasar dan inti, tetapi juga untuk memastikan bahwa sekolah memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh setiap peserta didik sebagai persiapan untuk kehidupan mereka di masa depan (Rohimat et al., 2023).

Saat ini pemerintah melakukan pembaruan kurikulum dengan menambahkan pendekatan pembelajaran mendalam atau deep learning. Di abad ke-21 ini, penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning sangat penting karena membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan. Kompetensi abad 21 sangat penting untuk dimiliki setiap siswa, di mana kompetensi ini terdiri dari empat keterampilan yang dikenal dengan 4C yaitu berpikir kritis (critical thinking), kolaborasi (collaboration), kreativitas (creativity), dan komunikasi (communication) (Stanikzai, 2023). Tingkat kompetensi siswa yang optimal dapat membantu siswa dalam mempersiapkan dirinya di lapangan pekerjaan.

Namun menurut data PISA negara Indonesia masih dalam posisi rendah berdasarkan level kemampuan keterampilan siswa dalam menghadapi abad 21. Survei PISA pada tahun 2009 hingga 2022, menunjukkan rendahnya tingkat berpikir kritis siswa (Patras et al., 2024). Hal ini menggambarkan kualitas pembelajaran yang diberikan di sekolah tergolong rendah. Data PISA menunjukkan, skor yang diraih anak Indonesia usia 15 tahun masih berada di bawah ambang batas 400 atau setara dengan level 2 hingga 3 pada rentang level 1 hingga 6 (Annur & Yohanes, 2024).

Pembelajaran mendalam sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan sekadar menerima informasi (Mohammed & Kinyo, 2020). Dari segi regulasi, penerapan Kurikulum Merdeka diatur dalam serangkaian kebijakan, termasuk panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Namun, dalam praktiknya, implementasi di lapangan menghadapi tantangan, seperti kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pengajaran baru. Kasus di SDN Serang 13 menunjukkan perlunya analisis spesifik untuk memahami sejauh mana pendekatan ini efektif di tingkat satuan pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi siswa kelas V SDN Serang 13 terhadap aspek meaningful, mindful, dan

joyful dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Penelitian ini fokus pada analisis mendalam aspek psikologis pembelajaran (meaningful, mindful, joyful) dari perspektif siswa kelas berupa pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman belajar mereka dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Pengembangan kurikulum merdeka dengan pendekatan deep learning diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa khususnya di sekolah dasar. Penelitian ini membahas mengenai analisis keefektifan pendekatan pembelajaran mendalam pada kurikulum Merdeka pada siswa sekolah dasar. Diharapkan artikel ini dapat menjadi suatu kajian yang dapat membantu pihak luar yang terkait dengan pendidikan, khususnya dalam proses pengembangan kurikulum merdeka dengan pendekatan deep learning.

Pembahasan Kurikulum Merdeka dan Deep Learning secara terintegrasi dalam konteks Sekolah Dasar masih terbatas, baru sekadar implementasi kurikulum merdeka secara umum tanpa mempertimbangkan pendekatan deep learning. Selain itu, pendekatan deep learning sering kali diterapkan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, sementara penerapannya di SD masih jarang ditemukan. Penelitian saat ini berupaya mengisi gap tersebut dengan mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip deep learning dalam kurikulum merdeka, khususnya di tingkat sekolah dasar. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek literasi, numerasi, dan profil pelajar Pancasila secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018). Fokus penelitian adalah mengeksplorasi aspek Meaningful, Mindful, dan Joyful dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 bertempat di SDN Serang 13, Kota Serang, Provinsi Banten.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Serang 13 tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 101 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 siswa sebagai responden. Penelitian diawali dengan tahap persiapan instrumen berupa kuesioner yang divalidasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrumen yang terbagi menjadi tiga dimensi utama yaitu aspek meaningful, mindful, dan joyful. Aspek meaningful (bermakna) dilakukan untuk mengukur relevansi materi dengan kehidupan nyata dan kedalaman pemahaman konsep. Aspek mindful (reflektif) dilakukan untuk mengukur kesadaran proses belajar, kemampuan refleksi, dan pemecahan masalah. Aspek joyful (menyenangkan) dilakukan untuk mengukur suasana kelas yang aman, inklusif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data (data reduction) yaitu Merangkum dan memilih data inti dari hasil kuesioner. Penyajian data (data display) yaitu menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, dan diagram agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan (verification) yaitu meninjau kembali data untuk merumuskan simpulan akhir yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini responden menjawab sejumlah pertanyaan yang dikelompokkan menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut meliputi meaningful, mindful dan joyful. Hasil survei diolah dan dikategorikan ke dalam persentase tingkat kepuasan pada setiap aspek (Sangat Setuju/SS, Setuju/S, Tidak Setuju/TS, Sangat Tidak Setuju/STS). Setiap bagiannya terdapat empat pertanyaan dengan empat pilihan jawaban. Kelima pilihan jawaban itu adalah Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Rekapitulasi hasil survei disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Survei Keefektifan Pembelajaran Mendalam

Aspek Penilaian	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Rata-rata Kepuasan (%)
Meaningful	40%	45%	10%	5%		85%
Mindful	15%	30%	40%	15%		45%
Joyful	50%	35%	10%	5%		85%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek meaningful dan joyful mendapatkan respons yang sangat positif dari siswa, dengan rata-rata kepuasan mencapai 85%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran mendalam yang diterapkan di SDN Serang 13 berhasil membuat materi terasa relevan dan suasana kelas menjadi kondusif serta menyenangkan bagi siswa. Sebaliknya, aspek mindful memiliki tingkat kepuasan yang lebih rendah (45%), dengan 55% siswa menilai aspek ini hanya cukup efektif atau tidak efektif. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kemampuan refleksi diri atau kurangnya penekanan pada metakognisi dalam proses pembelajaran yang berjalan saat ini. Guru mungkin perlu lebih sering mengimplementasikan kegiatan refleksi guru-siswa atau penilaian formatif yang berfokus pada proses berpikir siswa. Secara keseluruhan, meskipun aspek reflektif masih perlu ditingkatkan, hasil ini menguatkan temuan penelitian lain bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi positif dalam membentuk karakter dan kreativitas siswa jika diimplementasikan dengan tepat.

Pertanyaan pertama berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi Pelajaran yang diajarkan guru, pertanyaan kedua berkaitan dengan Pelajaran yang di terima siswa dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari, pertanyaan ketiga berkaitan dengan guru mengaitkan Pelajaran dengan contoh nyata, dan yang keempat pertanyaan berkaitan dengan siswa dapat menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri. Sebagian besar responden memiliki tingkat kepuasan yang baik dalam pembelajaran meaningful. Hal ini terlihat dari persentase jawaban tertinggi adalah Setuju yaitu 45%, Sangat Setuju 40%, Responden yang menjawab Tidak Setuju 10% dan yang menjawab Sangat Tidak Setuju 5%. Responden dalam dimensi Meaningful rata-rata kepuasan responden secara keseluruhan 85% dan responden lebih memahami materi Pelajaran yang diajarkan oleh guru dan menjelaskan Kembali materi Pelajaran tersebut dengan kata-katanya sendiri.

Pada pertanyaan kedua, responden memiliki Tingkat kepuasan yang cukup baik

dalam pembelajaran Mindful. Hal ini terlihat dari persentase jawaban tertinggi Adalah tidak setuju 40%, setuju 30%, sangat tidak setuju 15%, dan sangat setuju 15%. Dalam dimensi Mindful meskipun Tingkat rata-rata kepuasan memiliki skor yang rendah 45%. Hal ini menunjukkan perlunya keberanian dan kepercayaan diri responden dalam menyampaikan pendapat dikelas dan belajar memecahkan masalah sendiri atau bersama teman-temannya sebelum memulai pelajaran.

Pada pertanyaan ketiga, responden memiliki Tingkat kepuasan yang sangat baik dalam pembelajaran Joyful. Hal ini terlihat dari persentase jawaban tertinggi Adalah sangat setuju 50%, setuju 35%, tidak setuju 10% dan sangat tidak setuju 5%. Responden dalam dimensi Joyful rata-rata kepuasan responden secara keseluruhan 85% dan menunjukkan bahwa responden lebih menyukai metode pembelajaran yang menarik yang digunakan oleh guru sehingga responden semangat dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Hal itu membuat responden tidak merasa tertekan dan itu merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran.

Analisis persepsi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di kelas V SDN Serang 13 telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan, sebagaimana tercermin dari tingginya kepuasan pada aspek meaningful dan joyful yang masing-masing mencapai 85%. Siswa merasa bahwa materi yang diajarkan tidak hanya mudah dipahami dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga disampaikan melalui metode yang menarik sehingga mampu membangkitkan semangat belajar tanpa rasa tertekan. Dominasi jawaban "Sangat Setuju" pada aspek joyful (50%) mempertegas bahwa suasana kelas yang kondusif menjadi kekuatan utama dalam proses pembelajaran saat ini, yang secara langsung mendukung efektivitas penyampaian materi dan pembentukan pemahaman mendalam bagi siswa (Rahmadani et al., 2024).

Namun demikian, terdapat tantangan signifikan pada aspek mindful yang hanya meraih

tingkat kepuasan 45%, mengindikasikan bahwa proses refleksi dan kemandirian siswa masih belum optimal. Rendahnya skor ini, yang didominasi oleh respons "Tidak Setuju" (40%), menunjukkan adanya hambatan dalam kepercayaan diri siswa untuk berpendapat serta keterbatasan dalam kemampuan memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif sebelum pembelajaran dimulai (Zuhriyah, 2022). Kesenjangan ini menandakan perlunya penguatan pada strategi metakognisi, di mana guru diharapkan lebih intensif dalam mengintegrasikan kegiatan reflektif dan penilaian formatif (Ma'mun et al., 2025) agar siswa tidak hanya pasif menerima materi yang menyenangkan, tetapi juga aktif terlibat secara sadar dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan di kelas (Yani et al., 2024).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di kelas V SDN Serang 13 menunjukkan hasil yang sangat positif pada dimensi pengalaman belajar, namun masih memerlukan perbaikan pada dimensi kesadaran diri siswa. Pembelajaran telah berhasil menciptakan nilai kebermaknaan (Meaningful) dan kegembiraan (Joyful) bagi siswa dengan tingkat kepuasan yang tinggi mencapai 85%. Hal ini membuktikan bahwa guru telah mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata serta menggunakan metode mengajar yang menarik sehingga siswa merasa semangat, tidak tertekan, dan mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Akan tetapi, terdapat kesenjangan yang cukup besar pada aspek kesadaran diri (Mindful) yang hanya mencapai tingkat kepuasan 45%. Mayoritas siswa (55%) merasa kurang efektif dalam hal keberanian berpendapat, kepercayaan diri, serta kemampuan pemecahan masalah secara mandiri maupun berkelompok. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, guru perlu memberikan penekanan lebih pada aspek metakognisi. Diperlukan lebih banyak ruang bagi siswa untuk berefleksi, berdiskusi secara terbuka, dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan di kelas agar kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa sejalan dengan kegembiraan belajar yang sudah terbentuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kota Serang yang telah mendampingi dan memberikan banyak masukan dalam proses penelitian sampai penyusunan laporan.

REFERENSI

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap kurikulum merdeka belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041–1062.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Anas, M. H., Bakti, S., Nasril, Y., & Adawiyah, R. (2025). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1259–1272.
- Annur, M. F., & Yohanes, Y. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Melalui Penyelesaian Soal Pisa Pada Siswa Di SMP Yang Berusia 15 Tahun. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 128–137.
- Idris, M., & Tolla, I. (2024). Evolusi Sistem Pendidikan di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1494–1505.
- Ma'mun, M., Arsad, M., Jumardiane, L., & Zaenab, S. (2025). Active Self Assessment sebagai Strategi Pembelajaran Reflektif yang Efektif. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 404–415.
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116.
- Mohammed, S. H., & Kinyo, L. (2020). The role of constructivism in the enhancement of social studies education. *Journal of Critical Reviews*, 7(7), 249–256.
- Mpuangan, K. N., & Ntombela, S. (2024).

- Community voices in curriculum development. *Curriculum Perspectives*, 44(1), 49–60.
- Patras, Y. E., Yolanita, C., Wildan, D. A., & Fajrudin, L. (2024). Pembelajaran berbasis STEM di sekolah dasar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam rangka menyongsong pencapaian kompetensi siswa abad 21. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2).
- Rahmadani, A., Harahap, F. K. S., Ulkaira, N., Azhari, Y., & Hasibuan, S. (2024). Efektivitas penggunaan strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 060822 Medan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 54–71.
- Rohimat, S., Haryati, S., & Hapsari, N. (2023). Analisis Keefektifan Diferensiasi Proses Dalam Pembelajaran Kimia Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 6. *VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA*, 4(2), 37–45.
- Rohimat, S., & Siallagan, A. (2022). Studi Literatur Pengembangan E-LKPD Mata Pelajaran Kimia Di SMA. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 14(1), 341–352.
- Sinnema, C., Nieveen, N., & Priestley, M. (2020). Successful futures, successful curriculum: What can Wales learn from international curriculum reforms? *The Curriculum Journal*, 31(2), 181–201.
- Stanikzai, M. I. (2023). Critical thinking, collaboration, creativity and communication skills among school students: A review paper. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 1(5), 441–453.
- Supriani, Y., Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 485–500.
- Wardhana, I. J. K. (2023). *Historiografi Pendidikan Indonesia: Genealogi Pendidikan Karakter dalam Lipatan Kesenjangan-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Humanistik. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–48.
- Yani, N. M. I., Jampel, I. N., & Widiana, I. W. (2024). Strategi Pembelajaran Metakognitif Berbantuan Video Animasi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 4(3), 391–401.
- Zuhriyah, A. (2022). Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Berpikir Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 100–108.